

KOPI TIMES

Sound Horeg yang Beretika

Rabu, 16 Juli 2025 - 13:57 | 👁 11.44k

[📍](#) Berlangganan GRATIS Kopi TIMES



Achmad Diny Hidayatullah, ASN UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Khodim Madrasah Diniyah Shirotul Huda, Tlogomas Malang.

Kecil  Besar

TIMESINDONESIA, MALANG – Sound horeg, alias sound system berdaya tinggi yang menyebabkan kebisingan ekstrem kini resmi masuk daftar ‘terlarang’ oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur.

[📖](#) BACA JUGA

- ▶ [Follow Channel WhatsApp TIMES Indonesia 📢](#)
- ▶ [Kampung Menjaga Kota](#)
- ▶ [Wapres Gibran dan Misi Percepatan Pembangunan Papua: Antara Harapan dan Tantangan](#)
- ▶ [Hak Privasi Generasi Digital di Era Ekonomi Platform](#)
- ▶ [Kelakar Cak Imin dalam Bumbu Aktivis PMII-HMI](#)
- ▶ [Ekonomi Kekuasaan](#)

Lewat Fatwa Nomor 1 Tahun 2025, MUI menyatakan bahwa penggunaan sound horeg hukumnya haram jika menimbulkan mudarat, seperti mengganggu orang lain, gangguan pendengaran, kecemasan, gangguan aktivitas belajar, gangguan kesehatan, dan kerusakan bangunan akibat getaran.

Sejak diumumkan, fatwa ini langsung bikin gaduh media sosial. Ada yang mengacungkan jempol, ada yang pasang mode debat.

Dukungan terhadap fatwa ini datang dari kalangan yang selama ini merasa ‘tersakiti’ oleh dentuman bass berjam-jam tanpa ampun. Warga di desa-desa, apalagi lansia, orang sakit, dan anak-anak kecil, merasa sound horeg seringkali mengacaukan ritme hidup mereka. Bukan hanya soal kerasnya suara, tapi juga soal waktu dan durasinya yang sering tak kenal kompromi.

Di banyak kasus, bahkan pesta kecil bisa mendadak jadi panggung konser mini yang bikin lingkungan tak bisa tidur sampai lewat tengah malam.

Tapi tentu, tidak semua orang ikut mendukung fatwa itu. Sejumlah seniman, pemilik jasa sewa sound system, hingga para panitia hajatan tradisional justru merasa ‘disunat’ ruang kreativitas dan mata pencaharian mereka. Misalnya ada yang menyuarakan bahwa kalau ekonomi rakyat tumbuh lewat kegiatan tersebut, kenapa justru dibatasi?

Baginya, selama volume bisa dikontrol dan waktu pelaksanaan tidak mengganggu, sound horeg bukan kriminal. Lagi pula, dalam banyak komunitas pedesaan, penggunaan sound horeg bukan sekadar alat tapi simbol ekspresi.

Di sinilah benturan antara dua poros kepentingan muncul: kemaslahatan publik vs kebebasan individu dan ekonomi kreatif rakyat. Apakah segala bentuk gangguan berarti harus diharamkan? Bagaimana dengan konteks budaya lokal yang menjadikan suara keras sebagai bagian dari ritual sosial dan simbol kebahagiaan?

Seperti biasa, jawabannya tidak sesederhana mengatur volume speaker. Kita perlu menyelami niat, konteks, dan dampaknya, bukan hanya menuding ‘salah’ atau ‘benar’ secara hitam-putih.

Maka, daripada menjadikan fatwa sebagai ujung tombak larangan semata, mengapa tidak kita jadikan sebagai trigger lahirnya kesadaran baru dalam berkegiatan di ruang publik? Bahwa merayakan kebahagiaan itu hak, tapi menjaga kenyamanan dan hak orang lain itu juga wajib.

Kita perlu mencari titik temu: regulasi volume, jam tayang, edukasi akustik, hingga inovasi teknologi soundproofing. Fatwa bukan akhir, tapi bisa menjadi awal dialog yang sehat antara agama, budaya, dan nalar publik yang saling menghormati.

Fatwa dalam Gelombang Dentuman

Ketika suara dentuman sound system lebih keras daripada suara azan, barangkali sudah saatnya kita bertanya: apa sebenarnya yang sedang kita rayakan? Kebisingan? Atau pergeseran nilai-nilai sosial? Fatwa MUI Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2025 tentang keharaman penggunaan sound horeg lahir dari kegelisahan atas fenomena yang kian meluas ini.

Fatwa ini bukan semata reaksi emosional, melainkan hasil ijtihad kolektif yang mempertimbangkan aspek syariat, sosial, kesehatan, dan psikologis masyarakat.

Dalam dokumennya, MUI Jatim menyebutkan bahwa sound horeg dapat merusak fasilitas umum atau barang milik orang lain, membahayakan dan mengganggu kesehatan, dan juga terjadi percampuran dimana laki-laki dan wanita saling berjoget dan membuka aurat serta kemungkaran lain dan karenanya, jika membawa lebih banyak mudarat, penggunaannya haram secara syariat.

Secara argumentatif, fatwa ini berpijak pada prinsip *la dharar wa la dhirar* tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Dalam *maqashid syariah* (tujuan-tujuan hukum Islam), menjaga jiwa (*hifdz an-nafs*), menjaga akal (*hifdz al-aql*), dan menjaga harta (*hifdz al-mal*) menjadi pilar utama.

Dentuman berlebihan yang membangunkan anak kecil, mengusik istirahat orang sakit, mengganggu lansia, atau merusak fasilitas umum jelas bertentangan dengan semangat Islam yang menjunjung rahmah dan keseimbangan.

Tak hanya itu, fatwa ini juga memperhatikan dampak lingkungan, seperti polusi suara yang oleh WHO telah dikategorikan sebagai ancaman kesehatan masyarakat modern.

Namun, fatwa ini tidak muncul tanpa tantangan. Penolakan datang dari sebagian pelaku usaha event organizer, pemilik persewaan sound system, bahkan sebagian masyarakat yang menilai bahwa fatwa tersebut terlalu judgemental dan tidak akomodatif terhadap budaya lokal.

Di beberapa wilayah, sound horeg dianggap sebagai bagian dari tradisi: simbol kebahagiaan, status sosial, hingga solidaritas komunitas. Mereka yang menolak fatwa ini khawatir, jangan-jangan yang dibungkam bukan sekadar speaker, tapi juga ekspresi budaya rakyat kecil.

Di titik ini, publik justru dihadapkan pada pertanyaan penting: apakah setiap budaya layak dipertahankan meski mengganggu kemaslahatan umum? Sebaliknya, apakah fatwa keagamaan bisa diberlakukan tanpa mendialogkan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat?

Solusinya barangkali bukan pada pelarangan total atau pembiaran total, tapi pada pembentukan standar etis bersama. MUI Jatim sendiri menyertakan catatan penting: bahwa penggunaan sound system diperbolehkan selama tidak menimbulkan mudarat dan sesuai kebutuhan yang wajar.

Celah ini bisa menjadi ruang kolaboratif antara ulama, pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk menyusun regulasi teknis. Baik dari sisi jam operasional, batas decibel maksimal, hingga zona-zona bebas suara keras.

Fatwa ini, kalau dimaknai dengan bijak, bukanlah bentuk pelarangan semata, melainkan panggilan moral agar masyarakat belajar membedakan antara meriah dan merusak, antara rayakanlah dan hargailah.

Jika suara kita menjadi sebab telinga orang lain menderita, mungkin saatnya volume diturunkan dan empati dinaikkan. Dalam dunia yang makin bising, siapa tahu suara yang paling beradab adalah yang tahu kapan harus diam.

Bersuara dengan Nurani, Berpesta dengan Empati

Akhirnya, persoalan sound horeg bukan sekadar perkara kerasnya volume, tapi juga tentang seberapa dalam kita mendengar suara sesama-suara kegembiraan, suara kelelahan, suara tradisi, juga suara permohonan agar bisa tidur dengan tenang.

Fatwa memang bisa membimbing, tapi harmoni hanya lahir ketika semua pihak bersedia saling mendekat, bukan saling mendebat. Karena itu, mari bersuara dengan nurani, dan bersenang-senang dengan empati.

Solusinya bisa dimulai dari hal sederhana tapi berdampak besar: edukasi publik tentang etika suara, penjadwalan jam karnaval, festival, atau sejenisnya yang manusiawi, hingga kerja sama antara pemilik sound system dan tokoh masyarakat untuk membuat pedoman volume yang sehat.

Pemerintah daerah bisa menyediakan “zona ekspresi budaya” dengan standar akustik ramah lingkungan. Bahkan, teknologi bisa diajak ikut berfatwa menggunakan limiter suara, pengukur decibel real-time, atau penyekat suara portabel di tempat terbuka.

Dalam perspektif kesehatan, ini bukan sekadar soal telinga berdenging, tapi juga soal gangguan tidur, stres anak-anak, dan iritasi emosional lansia. Dalam ranah sosial, ini menyangkut kepekaan akan ruang bersama yang perlu dijaga, bukan dikuasai. Secara psikologis, pesta tak perlu membebani orang lain.

Secara ekonomi, penyedia jasa bisa tetap hidup asal mampu beradaptasi menawarkan paket "sound friendly" sebagai bentuk inovasi. Dan secara keagamaan, bukankah syukur yang paling indah adalah yang membuat orang lain ikut tenang dan nyaman?

Bayangkan jika di setiap pesta, tuan rumah tidak hanya berkata “silakan makan,” tapi juga berkata, “kami sudah mengatur agar suara tidak mengganggu.” Itu bukan sekadar keramahan, tapi bentuk iman sosial yang nyata. Di situlah letak peradaban kita diuji, bukan hanya pada seberapa tinggi kita bersuara, tapi seberapa halus kita mendengarkan.

Maka, mari kita rayakan kehidupan dengan cara yang lebih bijak. Agar desa tak kehilangan budayanya, kota tak kehilangan kedamaiannya, dan masyarakat tak kehilangan rasa saling menghargainya.

Karena sejatinya, dalam simfoni hidup bersama, nada paling indah adalah ketika semua bisa terdengar tanpa saling menenggelamkan.

**) Oleh : Achmad Diny Hidayatullah, ASN UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Khodim Madrasah Diniyah Shirotul Huda, Tlogomas Malang.*

**) Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penulis, tidak menjadi bagian tanggung jawab redaksi timesindonesia.co.id*

**) Kopi TIMES atau rubrik opini di TIMES Indonesia terbuka untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata. Sertakan riwayat hidup singkat beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.*

**) Naskah dikirim ke alamat e-mail: opini@timesindonesia.co.id*

**) Redaksi berhak tidak menayangkan opini yang dikirim apabila tidak sesuai dengan kaidah dan filosofi TIMES Indonesia.*

****)** Ikuti berita terbaru **TIMES Indonesia** di [Google News](#) klik [link ini](#) dan jangan lupa di follow.

TERBARU



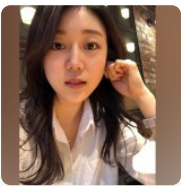
Unggul Tipis Atas Filipina di Leg 2 SEA V League 2025, Ini Respons Timnas Voli Putra

20 menit lalu



Riset Aksi di Apotek Komunitas: Probiotik Tingkatkan Layanan GERD dan Diabetes

59 menit lalu



Kang Seo-ha Gugur Lawan Kanker Lambung, Kenali Si Pembunuh Senyap Ini!

2 jam lalu



Bali Sea Trips: What to Know Before You Go

3 jam lalu



Riwayat Keroncong, Genre Musik Asli Indonesia

4 jam lalu



Kevin De Bruyne Warisi Nomor 10 Milik Maradona di Napoli?

5 jam lalu



Bukan Hanya Genetik, Inilah Rahasia Kecantikan dan Ketampanan Menurut Sains
6 jam lalu



When Kindergarten Students Talked About Their Friend In Palestine
7 jam lalu




Keluarga Sambut Histeris Jasad PMI Asal Kota Banjar yang Meninggal di Hongkong
8 jam lalu




Jelang Musda, DPD PKS Banjarnegara Gelar Saresehan dan Sosialisasi 4 Pilar MPR RI
9 jam lalu


TERPOPULER




Kevin De Bruyne Warisi Nomor 10 Milik Maradona di Napoli?
17/07/2025 - 03:03




When Kindergarten Students Talked About Their Friend In Palestine
17/07/2025 - 01:00



Kang Seo-ha Gugur Lawan Kanker Lambung, Kenali Si Pembunuh Senyap Ini!
17/07/2025 - 06:06



Bukan Hanya Genetik, Inilah Rahasia Kecantikan dan Ketampanan Menurut Sains
17/07/2025 - 02:22



Riwayat Keroncong, Genre Musik Asli Indonesia
17/07/2025 - 04:23

FOKUS BERITA

#1

Mozaik Ramadan 2025

#2

Info Haji 2025

#3

ATI 2024

#4

Pilkada 2024

#5

Info Haji 2024



HEADLINE

Kang Seo-ha Gugur Lawan Kanker Lambung, Kenali Si Pembunuh Senyap Ini!














Selengkapnya

TRENDING

	<p>15 Kapal Eks LCT di Pelabuhan Ketapang Banyuwangi Dinyatakan Tidak Layak Layar, Diantaranya 2 Kapal KMP Tunu Pratama Jaya</p> <p> 55.93k</p>
	<p>Setelah IG Kopi Robusta Blambangan, Banyuwangi Patenkan Durian Merah</p> <p> 26.01k</p>
	<p>Ketabahan Lawan Kanker, Kisah Aktris Korea Haru Kang Seo Ha</p> <p> 24.22k</p>
	<p>BandSAT, Usung Genre New Wave Bangkitkan Nostalgia Kaum Millennial</p> <p> 21.83k</p>
	<p>Google Doodle Rayakan Popularitas Kopi Susu Gula Aren di Indonesia</p> <p> 21.67k</p>

INDONESIA POSITIF

	<p>SMA Negeri 10 Ternate Ukir Prestasi Akademik dan Kebangsaan...</p> <p>16/07/2025 - 22:47</p>
--	---

	Pameran Foto Culture: Dua Dunia Budaya dalam Bingkai... 16/07/2025 - 21:10	
	SRPM Ternate Gelar Orientasi Inovatif: Fokus Bentuk... 16/07/2025 - 21:05	
	1.600 Santri Baru Ponpes Nurul Jadid Ikuti Osabar,... 16/07/2025 - 19:17	
	Dinkes Jember Godok Program Pelayanan Kesehatan Gratis... 16/07/2025 - 17:55	
	Sosialisasikan Keselamatan Berlalu Lintas di Jalan... 16/07/2025 - 17:47	
	Sebar Manfaat, Golden Future Indonesia Dukung Pendidikan... 16/07/2025 - 17:40	
# KOPI TIMES		
Kampung Menjaga Kota 16/07/2025 - 17:49		
Wapres Gibran dan Misi Percepatan Pembangunan Papua:... 16/07/2025 - 14:58		
Sound Horeg yang Beretika 16/07/2025 - 13:57		
Hak Privasi Generasi Digital di Era Ekonomi Platform 16/07/2025 - 11:30		
Kelakar Cak Imin dalam Bumbu Aktivis PMII-HMI 15/07/2025 - 23:31		
Ekonomi Kekuasaan 15/07/2025 - 22:10		
Meningkatkan Ekonomi Melalui Koperasi dan Pajak: Refleksi... 15/07/2025 - 15:06		





TIMES Indonesia - Berita Positif Terbaru dan Terkini

Portal berita positif yang menyajikan informasi terkini tentang peristiwa, cek fakta, ekoran, politik, entertainment, kuliner, gaya hidup, wisata, dan kopi times

Follow TIMES Indonesia

@timesindonesia timesindonesia.co.id @timescoid @times tv

TENTANG KAMI REDAKSI JURNALISME POSITIF INFO IKLAN KODE ETIK JURNALIS PEDOMAN KONTEN AI NETWORK ABOUT US CONTACT US PRIVACY POLICY
TERMS & CONDITIONS

DESIGN & DEVELOPMENT BY TIMESTECH NETWORKS

Copyright © 2014-2025 [TIMES Indonesia](#). All Rights Reserved.

Page rendered in 0.6642 seconds.

Running in Mac OS X TIAC